

## Tipologi Hubungan *Majaz 'Aqli* dalam Hadis Akhir Zaman: Konstruksi Linguistik dan Implikasi Teologisnya

Aang Saeful Milah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id](mailto:aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id)

Siti Ba'i Muhibah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[231370029.siti@uinbanten.ac.id](mailto:231370029.siti@uinbanten.ac.id)

Suciati Fatimah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[231370032.suciati@uinbanten.ac.id](mailto:231370032.suciati@uinbanten.ac.id)

Siti Padlah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[231370026.siti@uinbanten.ac.id](mailto:231370026.siti@uinbanten.ac.id)

Muhammad Faiq Dhiyaulhaq

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[231370027.muhammaddhiyaulhaq.@uinbanten.ac.id](mailto:231370027.muhammaddhiyaulhaq.@uinbanten.ac.id)

Diterima: [2026-04-15]

Direvisi: [2026-04-25]

Disetujui: [2026-04-30]

**Abstract:** Contemporary studies of Islamic eschatological texts are often influenced by literal interpretations that may overlook their rhetorical dimensions and lead to theological misunderstandings in the digital era. This study aims to identify, classify, and analyze the types of *Majaz 'Aqli* (logical metaphor) found in end-time hadiths and to examine their theological implications. The research employs a qualitative library research method using a textual-hermeneutic approach based on classical Arabic rhetoric (*Balaghah*). Data were purposively selected from the canonical collections of *al-Kutub al-Sittah*, resulting in four representative hadiths that illustrate different forms of *'alaqah* (semantic relations). The findings reveal four major

*categories of Majaz 'Aqli: sababiyyah (causal relation) in narrations concerning Dajjal, zamaniyyah (temporal relation) in descriptions of the shortening of time, makaniyyah (spatial relation) in depictions of the earth's destruction, and mashdariyyah (source relation) in narrations about the blowing of the trumpet. Classical commentaries confirm that these expressions are not intended literally but rhetorically. The study concludes that understanding these rhetorical devices helps prevent theological errors, such as fatalism, anthropomorphism, and excessive materialism, while promoting a more balanced and contextual interpretation of hadith.*

**Keywords:** *Majaz 'Aqli, Eschatological Hadith, Relationship Typology, Theological Implications, Balaghah Hermeneutics.*

## PENDAHULUAN

Studi mengenai teks-teks eskatologi Islam, khususnya hadis-hadis yang memprediksi fenomena akhir zaman (*asyrat al-sa'ah*) dan hari kiamat, secara global terus menduduki posisi sentral dalam dinamika pemikiran Islam kontemporer<sup>1</sup>. Di era modern, teks-teks ini tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis pasif, melainkan sering kali dieksploitasi untuk melegitimasi gerakan ideologis, prediksi geososial, bahkan memicu kepanikan apokaliptik di tengah masyarakat global. Namun demikian, arus utama diskursus publik dan akademik cenderung mendekati hadis eskatologi ini secara literal-tekstual, tanpa melibatkan pisau analisis linguistik yang mendalam<sup>2</sup>. Padahal, tradisi kenabian (*nubuwwah*) secara inheren ditransmisikan menggunakan struktur bahasa Arab tingkat tinggi yang kaya akan dimensi retorika (*balaghah*). Kegagalan dalam mendekati hadis eskatologi melalui lensa linguistik formal berisiko melahirkan reduksi makna, kesalahan konseptual atas takdir, dan bias teologis yang akut dalam memahami esensi pesan profetik<sup>3</sup>.

Secara teoretis dalam rumpun ilmu Balaghah, khususnya bidang *ilm al-ma'ani*, salah satu peranti retorik paling canggih yang digunakan untuk

<sup>1</sup> Salim Rosyadi, "Pendekatan Mawdu'i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah Hadariyah" 2 (2025): 1–12.

<sup>2</sup> Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54.

<sup>3</sup> Mohamad Anang Firdaus, "Linguistic Complexity in Hadith: An Examination of the Role and Origins of 'Al-Kalimat Al-Mubtakirah' in Hadith" 24, no. 2 (2023): 5–7, <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.4634>.

menyampaikan pesan-pesan kompleks adalah *Majaz 'Aqli* (metafora rasional). *Majaz 'Aqli* didefinisikan sebagai penyandaran suatu kata kerja atau yang menyerupainya kepada subjek yang bukan pelaku hakikinya (*isnad ila ghairi ma huwa lah*) karena adanya hubungan logis (*'alaqah*) dan indikator kontekstual (*qarinah*) tertentu<sup>4</sup>. Peranti ini bukan sekadar pemanis tekstual, melainkan sebuah instrumen epistemologis untuk menyembunyikan atau menggeser agensi demi mencapai efek psikologis dan retorik tertentu pada audiens. Ketika diterapkan pada teks eskatologi, di mana batasan antara dimensi transenden (Tuhan) dan imanen (alam semesta) saling bertautan, *Majaz 'Aqli* menjadi jembatan linguistik untuk mengekspresikan peristiwa-peristiwa supranatural akhir zaman yang berada di luar jangkauan nalar empiris manusia biasa.

Kontradiksi epistemologis ini terlihat nyata melalui observasi awal terhadap teks-teks hadis eskatologi dalam *al-Kutub al-Sittah*. Di era digital, narasi seperti "zaman yang saling mendekat" (*tadaqarab al-zaman*) atau "bumi memuntahkan potongan emas" (*taqdi'u al-ardhu*) kerap dikonsumsi secara literal oleh masyarakat awam dan diamplifikasi oleh algoritma media sosial, yang memicu kepanikan apokaliptik yang keliru. Secara linguistik-struktural, teks-teks ini tidak sedang berbicara dalam ruang hampa udara makna hakiki, melainkan mengoperasikan mekanisme *Majaz 'Aqli* yang canggih. Ketika Nabi SAW menyandarkan tindakan kosmik destruktif kepada entitas temporal (waktu) atau spasial (tempat), terdapat pergeseran agensi (*isnad majazi*) yang sengaja dirancang untuk membangun kesadaran eskatologis audiens tanpa menegasikan kausalitas ketuhanan<sup>5</sup>. Fenomena linguistik yang masif namun terabaikan ini menuntut sebuah analisis tipologis yang komprehensif.

Memetakan posisi akademik penelitian ini, melalui penelusuran terhadap literatur terkini dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir mutlak diperlukan. Hingga saat ini, kajian tentang *Majaz 'Aqli* sebagian besar masih tertuju pada analisis teks Al-Qur'an dan puisi Arab klasik. Fokus utama dari berbagai penelitian seperti penelitian dari Abd. Fattah, Hamzah, M. Napis Djuaeni, M. Abdul Hamid, yang mengkaji aspek estetika serta retorika majaz baik yang terdapat dalam ayat-ayat hukum, narasi sejarah

<sup>4</sup> Nur Anna Meirizky Fadillah dan Hakim Lutpiyah, "ILMU BALAGHOH ' Majaz Mursal beserta ' alaqohnya dan Majaz ' Aqli,'" *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)* 01, no. 01 (2023): 1–6.

<sup>5</sup> Moh. Muizzuddin dan UIN, "MAJ Â Z DALAM PANDANGAN ABD AL-Q A HIR AL-JURJ ANI," n.d., 177–88.

masa lalu, maupun karakteristik linguistik Al-Qur'an itu sendiri.<sup>6</sup> Di sisi lain, Ali Ahmad Hussein melalui studinya yang bercorak sastra murni menegaskan bahwa Majaz 'Aqli dalam puisi jahiliyah mengemban fungsi yang lebih luas dari sekadar perangkat retorik. Menurutnya, majaz tersebut menjadi medium alegoris yang mencerminkan hubungan sosial, emosional, dan budaya masyarakat Arab klasik. Dengan membedah karya Abu Dhu'ayb al-Hudhali, Hussein membuktikan bahwa atribusi tindakan kepada entitas non-manusia seperti waktu, khamr, dan perjalanan sengaja dihadirkan untuk menciptakan personifikasi dan citraan simbolis yang memperkaya estetika puisi.<sup>7</sup> Karakteristik metodologis dari penelitian-penelitian terdahulu ini umumnya menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis analisis tekstual statis, dengan fokus utama pada pemetaan nilai estetika (asrar al-balaghah) semata.

Di sisi lain, perluasan studi Majaz 'Aqli ke dalam wilayah hadis masih mengalami stagnasi akademik yang akut. Sedangkan Selama ini, telaah balaghah terhadap hadis dan teks keislaman masih didominasi oleh identifikasi perangkat retorik seperti tasybih, kinayah, dan majaz sebagai instrumen estetika semata. Pola penelitian terdahulu cenderung mengandalkan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis tekstual yang statis. Akibatnya, kajian yang ada umumnya berhenti pada klasifikasi bentuk linguistik dan pemetaan rahasia keindahan bahasa (asrār al-balāghah), tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konstruksi epistemologis, struktur teologis, maupun muatan ideologis yang melandasi teks-teks tersebut.<sup>8</sup> Titik buta (blind spot) dari seluruh literatur terdahulu adalah keengganan para peneliti sastra untuk menyentuh wilayah eskatologi Islam, yang selama ini telanjur "dikapitalisasi" oleh pendekatan teologis-normatif murni atau kritik transmisi sanad yang kaku. Akibatnya, dimensi interpretatif matan hadis akhir zaman mengalami reduksi yang parah.

---

<sup>6</sup> M Napis Djuaeni et al., "Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab," *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 849–69.

<sup>7</sup> Ali Ahmad Hussein, "MAJ Ā Z ' AQL Ī ' INTELLECTUAL TROPE ' AND THE DESCRIPTION OF WINE IN A POEM BY ABU DHU' AYB AL-HUDHALI," *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung* 71, no. 4 (2018): 429–42, <https://doi.org/10.1556/062.2018.71.4.4>.

<sup>8</sup> Murdiono, Lailatul Mauludiyah, dan Muhamad Amin, "Eksistensi Majaz I sti ' arah dalam Al- Qur ' an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604.

Berdasarkan evaluasi kritis tersebut, research gap yang dihadapi dalam diskursus ini tidak hanya bersifat kontekstual, melainkan teoretis-metodologis. Secara teoretis, belum ada konsensus akademis yang merumuskan bagaimana Majaz 'Aqli beroperasi sebagai instrumen dialektika antara dimensi transenden dan imanen dalam teks prediksi masa depan. Secara metodologis, absennya model "tipologi hubungan" (typology of relationships) membuat pemetaan empat 'alaqah utama dalam hadis eskatologi menjadi kabur. Celah penelitian ini sangat signifikan untuk diselesaikan; Jika Jannah 2024 dalam jurnal *Rayah Al-Islam* baru memetakan klasifikasi teoretis beserta jenis 'alaqah dalam Majaz 'Aqli seperti 'alaqah zamaniyyah, makaniyyah, dan sababiyyah secara makro di dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini melangkah lebih spesifik. Kerangka analisis Majaz 'Aqli tersebut diposisikan sebagai pisau bedah untuk mengurai teks-teks eskatologis, dengan tujuan mengurai problem teologis yang krusial seperti fatalisme dan antropomorfisme.<sup>9</sup> Guna mengisi celah akademik tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang orisinal melalui judul "Tipologi Hubungan Majaz 'Aqli dalam Hadis Akhir Zaman: Konstruksi Linguistik dan Implikasi Teologisnya". Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang memperlakukan majaz sebatas hiasan retorika-sastra, penelitian ini merekonstruksi Majaz 'Aqli sebagai instrumen analitis ganda (dual-analytical instrument). Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model tipologi makro-mikro yang mengintegrasikan empat pilar 'alaqah Majaz 'Aqli ke dalam kluster hadis eskatologi, yang kemudian disintesis secara dialektis dengan batas-batas teologi tauhid (akidah Islam). Pendekatan integratif antara linguistik formal-struktural dan implikasi teologis-dogmatis pada objek hadis tematik akhir zaman ini belum pernah dilakukan dalam khazanah penelitian balaghah kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan yang diajukan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara mendalam tipologi hubungan ('alaqah) Majaz 'Aqli yang terdapat dalam hadis-hadis tematik tentang akhir zaman dan hari kiamat. Lebih spesifik lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengurai konstruksi linguistik yang membentuk penyandaran majazi tersebut, sekaligus memetakan dan mengevaluasi implikasi teologis yang muncul dari penggunaan Majaz 'Aqli tersebut terhadap pemahaman akidah umat. Melalui tujuan ini, penelitian tidak

---

<sup>9</sup> Savinatul Jannah, "Majaz Aqli dalam Al-Quran," *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 8, no. 2 (2024): 400–406.

lagi terjebak pada sekadar penemuan data tekstual, melainkan bergerak menuju interpretasi kontekstual-doktrinal yang mapan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metodologi studi hadis kontemporer, khususnya dalam memperkaya variasi pendekatan hermeneutika hadis berbasis ilmu Balaghah. Hasil penelitian ini akan menawarkan kerangka kerja (framework) baru bagi para peneliti bahasa Arab dalam membedah teks-teks eskatologis non-Quranik. Secara praktis, kontribusi penelitian ini mengarah pada penyediaan panduan epistemologis bagi para akademisi, mubalig, dan masyarakat luas agar dapat memahami hadis-hadis akhir zaman secara proporsional. Hal ini penting untuk memitigasi pemahaman radikal-literal yang kerap memicu klaim apokaliptik keliru, sekaligus menjaga kemurnian akidah dari jebakan pemahaman antropomorfisme atau penyandaran kekuatan otonom kepada makhluk. Analisis data agar tetap fokus dan terukur, penelitian ini dipandu oleh tiga rumusan masalah (research questions) utama sebagai berikut: Pertama, Bagaimana karakteristik dan distribusi tipologis dari hubungan ('alaqah) Majaz 'Aqli, baik sababiyah, zamaniyyah, makaniyyah, maupun mashdariyyah, dalam korpus hadis tematik tentang akhir zaman dan hari kiamat? Kedua, Bagaimana konstruksi linguistik dan mekanisme tekstual yang digunakan dalam hadis-hadis tersebut untuk membentuk penyandaran majazi (isnad majazi) yang melintasi batas makna hakiki? Ketiga, apa saja implikasi teologis dari tipologi Majaz 'Aqli tersebut terhadap pemahaman konseptual akidah Islam, khususnya terkait dengan konsep tauhid rububiyah dan takdir, guna menghindari miskonsepsi literal di kalangan umat?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang dioperasikan melalui kerangka analisis tekstual-hermeneutik. Landasan metodologis penelitian ini berakar pada ilmu Balaghah klasik, khususnya cabang *ilm al-ma'ani* (semantik retorik) yang dikembangkan oleh pakar retorika klasik seperti Abd al-Qahir al-Jurjani. Kerangka kerja tersebut diintegrasikan dengan metode analisis isi (*content analysis*) guna mengodekan pesan-pesan implisit di dalam teks profetik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi konstruksi linguistik dari *Majaz 'Aqli* (metafora rasional) dan mengevaluasi implikasi teologis (*'aqidah*) yang ditimbulkannya dalam ruang lingkup eskatologi Islam.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tradisi kenabian (*hadis*) eskatologis yang berkaitan dengan tanda-tanda akhir zaman (*asyrat al-sa'ah*) dan hari kiamat yang terdapat dalam kitab-kitab kanonik utama tradisi Islam, yang dikenal sebagai *al-Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis Utama). Mengingat sifat penelitian ini yang kualitatif dan sangat terfokus, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan)<sup>10</sup>. Kriteria inklusi yang ditetapkan mengonfirmasi bahwa hadis yang dipilih harus mengandung struktur *isnad* (penyandaran gramatikal) yang jelas, di mana suatu kata kerja (*fi'il*) atau yang menyerupainya secara struktural disandarkan kepada subjek yang bukan pelaku hakikinya (*isnad ila ghairi ma huwa lah*).

Berdasarkan kriteria ketat tersebut, ukuran sampel ditetapkan secara spesifik sebanyak empat hadis pilihan. Setiap hadis dipilih untuk merepresentasikan satu jenis hubungan semantik (*'alaqah*) inti dari *Majaz 'Aqli*. Ukuran sampel yang terbatas ini dipilih dengan justifikasi agar peneliti dapat melakukan evaluasi tekstual secara mendalam, granular, dan komprehensif pada setiap mekanisme linguistik yang unik, alih-alih melakukan tinjauan statistik yang dangkal. Tiga sampel hadis yang dipilih dalam penelitian ini adalah: Pertama, *'Alaqah Sababiyyah (Sebab)*, berupa narasi mengenai kemampuan semu Dajjal dalam membangkitkan orang mati (*yub'atsu*), yang bersumber dari Sunan Ibnu Majah. Kedua, *'Alaqah Zamaniyyah (Waktu)*, berupa tradisi mengenai fenomena waktu yang saling berdekatan (*taqārab al-zamān*), yang bersumber dari Sahih al-Bukhari. Ketiga, *'Alaqah Makaniyyah (Tempat)*, berupa narasi mengenai bumi yang memuntahkan harta simpanannya (*taqdi'u al-arḍu*), yang bersumber dari Sahih Muslim.

Pengumpulan data dieksekusi melalui metode dokumentasi, yang dilaksanakan pada periode Februari hingga Mei 2026. Proses pengumpulan data ini melibatkan tiga tahapan ketat: Pertama, Identifikasi: Memeriksa teks hadis pilihan dalam kitab sumber utamanya guna memastikan integritas tekstual dan status kualitasnya (*sahih* atau *hasan*). Kedua, Ekstraksi: Mengisolasi kalimat, frasa, atau klausa spesifik yang memuat indikasi adanya *isnad majazi* (penyandaran metaforis). Ketiga, Verifikasi Silang: Menguji sahih tidaknya interpretasi kebahasaan teks-teks tersebut menggunakan kitab-

---

<sup>10</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, edisi ke-4 (California: Sage Publications, 2015), hlm. 264–267.

kitab syarah hadis otoritatif (*Syarah Hadis*), seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Syarah Sahih Muslim* karya An-Nawawi. Teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data yang relevan secara sistematis dan mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai instrumen manusia (*human instrument*), dengan dipandu oleh matriks analisis tekstual yang terstruktur. Penelitian ini dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak atau aplikasi komputer apa pun, guna menjamin keterikatan filologis yang teliti dan langsung dengan teks asli. Matriks analisis tersebut mengukur tiga indikator utama: Pertama, Komponen gramatikal dari penyandaran (*Musnad* dan *Musnad Ilaih*). Kedua, indikator kontekstual (*Qarinah*) yang mencegah teks tersebut dipahami dalam makna hakikinya (literal). Ketiga, Hubungan eksplisit teks dengan konsep dasar teologi Islam, khususnya *Tauhid Rububiyah* (Keesaan Kekuasaan Allah) dan *Qadar* (Takdir).

Data dianalisis secara manual menggunakan metode analisis isi kualitatif yang bersifat tematis dan retorik. Prosedur analisis dijalankan secara sistematis melalui empat fase sekuensial berikut: bedah sintaksis untuk mengisolasi komponen gramatikal, kategorisasi semantik ke dalam empat jenis *'alaqah*, verifikasi kontekstual berdasarkan kitab syarah hadis klasik, dan sintesis teologis untuk menyimpulkan implikasi dogmatis doktrin akidah. Untuk menjamin keabsahan, validitas, dan reliabilitas analisis kualitatif ini tanpa uji statistik, digunakan teknik triangulasi peneliti (*researcher triangulation*) dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) sebagaimana dikembangkan dalam paradigma naturalistic inquiry. Interpretasi tekstual senantiasa diuji silang dengan kitab-kitab teologi standar dan diperiksa kesesuaiannya dengan konsensus para ahli bahasa Arab klasik untuk mengeliminasi bias subjektif peneliti. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, subjek hewan, ataupun eksperimen lapangan empiris, integritas etika akademik tetap dijaga secara ketat. Transparansi data dijamin melalui teknik pengutipan dan penulisan referensi yang presisi terhadap semua sumber pustaka sekunder yang digunakan untuk mencegah segala bentuk plagiarisme. Teks-teks hadis nabi diperlakukan dengan penghormatan akademik yang tinggi, tanpa melakukan manipulasi sepihak terhadap semantik asli bahasa Arab.

Hasil analisis tekstual yang ketat terhadap empat sampel hadis eskatologi pilihan menunjukkan adanya penyimpangan gramatikal (*isnad majazi*) yang valid dan terstruktur. Melalui analisis manual yang didasarkan pada parameter ilmu Ma'ani, seluruh data berhasil dikategorisasikan secara presisi ke dalam empat jenis hubungan (*'alaqah*) *Majaz 'Aqli*. Penemuan data empiris ini dirangkum dalam Gambar tabel klasifikasi tipologis di bawah ini:

**Gambar.1**

Sampel	Redaksi Teks Hadis (Matan Pilihan)	Komponen Musnad (Kata Kerja)	Komponen Musnad Ilaih (Subjek Gramatikal)	Jenis Hubungan ('Alaqah)	Indikator Kontekstual (Qarinah)	Pelaku Hakiki (Muwahhad)
Data 1	...an yub'atha abawain... (Dajjal membangkitkan orang tua)	Yub'atha (Membangkitkan)	Dajjal (Makhluk/Fitnah)	Sababiyah (Sebab)	Mustahil makhluk menghidupkan mayat	Allah SWT
Data 2	...hatta yataqaraba al-zaman... (Zaman saling berdekatan)	yataqaraba (Saling mendekat)	Al-Zaman (Dimensi Waktu)	Zamaniyyah (Waktu)	Waktu bersifat abstrak/tak bergerak fisik	Allah SWT
Data 3	Taqi'u al-arḍu aflāḍza kabidihā... (Bumi memuntahkan isi perutnya)	Taqdi'u (Memuntahkan)	Al-Ardhu (Bumi/Spasial)	Makaniyyah (Tempat)	Bumi tidak memiliki organ biologis	Allah SWT

### 1. Temuan Mekanisme 'Alaqah Sababiyah (Data 1)

Data pertama memuat konstruksi kalimat di mana tindakan "membangkitkan" (*yub'atha*) disandarkan langsung kepada Dajjal selaku pemberi perintah atau sebab ujian<sup>11</sup>. Struktur gramatikal menempatkan Dajjal sebagai subjek kalimat aktif (*Musnad Ilaih*), padahal secara hakiki agensi membangkitkan makhluk mati berada di bawah kekuasaan absolut Allah<sup>12</sup>. *Qarinah* teologis menolak pemaknaan literal karena zat makhluk tidak memiliki daya otonom atas ruh.

### 2. Temuan Mekanisme 'Alaqah Zamaniyyah (Data 2)

<sup>11</sup> Muizzuddin dan UIN, "MAJ Â Z DALAM PANDANGAN ABD AL-Q A HIR AL-JURJ A NI."

<sup>12</sup> Agusni Yahya, "DALAM PEMAHAMAN HADIS ( Kajian Kitab Fat h Al-B a r i Karya Ibn H Ajar Al- ' Asqal a n i ) 1, no. 2 (2014): 365–86.

Data kedua menunjukkan adanya pengoperasian kata kerja interaktif *tadaqaraba* (saling mendekat/menyusut) yang disandarkan kepada entitas waktu (*al-zaman*)<sup>13</sup>. Secara sintaksis, waktu diposisikan sebagai pelaku yang bergerak menyempit secara mandiri. Penyelidikan tekstual mengonfirmasi bahwa waktu bertindak sebagai wadah (*zharaf*), sehingga gerakan menyusut secara fisik merupakan bentuk penyandaran majazi kepada dimensi temporal terjadinya krisis moralitas akhir zaman.

### 3. Temuan Mekanisme 'Alaqah Makaniyyah (Data 3)

Data ketiga menampilkan visualisasi antropomorfik alam melalui kata kerja biologis *taqdi'u* (memuntahkan) yang dilekatkan kepada subjek spasial *al-ardhu* (bumi)<sup>14</sup>. Bumi bertindak sebagai kata benda tempat (*makan*), yang secara rasional tidak dibekali organ untuk menolak isi lambung. Penyandaran tindakan tersebut kepada bumi merupakan bentuk penegasan retorik mengenai kondisi ruang geografis yang dipaksa tunduk oleh ketetapan kosmik ilahiah.

## PEMBAHASAN

Interpretasi terhadap temuan utama menunjukkan bahwa manipulasi agensi gramatikal dalam korpus hadis eskatologi beroperasi melampaui batasan fungsi estetika bahasa. Struktur teks nabi memanfaatkan penyandaran metaforis untuk mentransisikan konsep teologis yang abstrak menjadi realitas linguistik yang dapat dicerna oleh nalar manusia<sup>15</sup>. Setiap sampel data secara konsisten menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pergeseran *isnad* (penyandaran) bertindak sebagai benteng epistemologis bagi doktrin tauhid. Fenomena akhir zaman sengaja tidak dinarasikan secara literal agar audiens tidak terjebak dalam pemahaman antropomorfisme yang mereduksi keagungan ilahiah. Kompleksitas semantik ini mengonfirmasi bahwa *Majaz 'Aqli* bukan

<sup>13</sup> Azhari Andi, "THE QUR'ANIC SEMANTIC LANDSCAPE OF Ş AL Ā H : EVOLUTION AND INTERPRETATION Azhari Andi" 1, no. 2 (2024): 39–53.

<sup>14</sup> Muhammad Syamsudin Noor, "MAJAZ „AQLIY DALAM SURAH AL-BAQARAH," n.d., 68–104.

<sup>15</sup> Novi Nurjanah Azhari, "Artikulasi Sufistik Ayat-Ayat Eskatologi: Analisis Pemaknaan Metaforis al-Simnānī," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 111–39, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25360>.

sekadar ornamen puitis, melainkan instrumen teo-linguistik yang dirancang untuk menjaga kemurnian akidah<sup>16</sup>.

Penyelidikan mendalam terhadap mekanisme *isnad majazi* dalam keempat sampel hadis tersebut menemukan titik temu yang kokoh dengan tesis Abd al-Qahir al-Jurjani dalam kitab monumentalnya, *Dala'il al-I'jazn*. Al-Jurjani menegaskan bahwa kekuatan *Majaz 'Aqli* tidak terletak pada perubahan leksikal kata per kata, melainkan pada struktur fungsional hubungan antar-kata di dalam sebuah kalimat. Ketika Nabi SAW menyandarkan fenomena akhir zaman kepada waktu atau tempat, beliau sedang menguji kesiapan intelektual (*'aqli*) pembaca teks untuk melompat dari wilayah indrawi menuju wilayah makrifatullah. Kitab *Asrar al-Balaghah* juga mengonfirmasi bahwa penyandaran metaforis ini sengaja diproduksi untuk melahirkan efek kejut (*al-ta'ajjub*) yang menstimulasi kesadaran eskatologis manusia secara mendalam(7 artikulasi). Konseptualisasi klasik ini membuktikan bahwa struktur hadis eskatologi telah memiliki kecanggihan linguistik yang mandiri sebelum bersentuhan dengan peradaban luar.

Analisis mendalam pada Sampel 1 (*'Alaqah Sababiyyah*) yang menarasikan kemampuan Dajjal "membangkitkan orang mati" memperlihatkan penggeseran subjek hakiki kepada subjek kausalitas. Sastra Arab klasik memandang penyandaran ini sebagai bentuk pengakuan atas hukum sebab-akibat yang diizinkan terjadi di alam semesta sebagai bentuk ujian teologis (*fitnah*)<sup>17</sup>. Nabi Muhammad SAW menggunakan kata *yub'atsu* (dibangkitkan) yang disandarkan pada Dajjal untuk menggambarkan besarnya daya rusak penyesatan figur tersebut pada akhir zaman. Secara hakiki, otoritas menghidupkan makhluk pasca-kematian tetap menjadi prerogatif absolut Allah SWT, sementara Dajjal hanyalah instrumen katalisator. Pemahaman literal terhadap teks ini dapat merusak tatanan *Tauhid Rububiyyah* karena memberikan atribut ketuhanan secara otonom kepada makhluk ciptaan<sup>18</sup>.

Sintesis antara teori klasik al-Jurjani dan *Conceptual Metaphor Theory* yang diusung oleh George Lakoff dan Mark Johnson memberikan pisau

---

<sup>16</sup> Toshiro HIGUCHI, "quranica," *Journal of the Japan Society for Precision Engineering* 87, no. 12 (2021): 947–947, <https://doi.org/10.2493/jjspe.87.947>.

<sup>17</sup> Septiana Lestari Harahap, IGA Mas Triadnyani, dan Ida Bagus Jelantik, "Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Vol 1 No 6 Tahun 2024.," *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 6 (2024).

<sup>18</sup> Harahap, Triadnyani, dan Jelantik.

analisis yang jauh lebih tajam. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa cara berpikir manusia secara inheren bersifat metaforis, di mana wilayah abstrak selalu dipetakan melalui wilayah target yang bersifat empiris-fisik.<sup>19</sup> Rasulullah SAW mengoperasikan prinsip ini secara genial dengan memanfaatkan bumi, waktu, dan sebab fisik sebagai wilayah sumber (*source domain*) untuk menjelaskan kedahsyatan hari kiamat sebagai wilayah target (*target domain*). Melalui pendekatan kontemporer ini, rumusan masalah kedua mengenai mekanisme tekstual *isnad majazi* dapat dijawab dengan pembuktian bahwa hadis nabi menggunakan metafora struktural yang sistematis. Penemuan ini meruntuhkan pandangan kaum orientalis abad ke-20 yang sering kali menuduh narasi eskatologi Islam sebagai dongeng khayali tanpa struktur logika yang matang.

Kajian retorika kontemporer menilai bahwa penggunaan hubungan kausalitas dalam teks eskatologi berfungsi untuk memperkuat efek dramatisasi psikologis tanpa mencederai logika ketuhanan. Konstruksi linguistik ini sejalan dengan teori metafora konseptual yang menyatakan bahwa bahasa masa depan selalu dipetakan melalui agen-agen empiris yang paling menakutkan bagi manusia<sup>20</sup>. Dajjal diposisikan sebagai subjek tata bahasa (*subject of grammar*) demi menghadirkan ancaman yang nyata dan mendesak bagi para pembaca teks. Evaluasi hermeneutik menunjukkan bahwa penyandaran tersebut justru mempertegas ketidakberdayaan makhluk karena status agensinya hanya bersifat pinjaman (*majaz*). Redefinisi makna ini membuktikan bahwa teks profetik memiliki tingkat kecanggihan struktur yang melampaui teks-teks Arab profan pada zamannya. Implikasi teologis dari tipologi *Majaz 'Aqli* ini secara revolusioner berhasil menjawab rumusan masalah ketiga mengenai penyelamatan konseptual akidah Islam. Pembacaan teks eskatologi secara literal tanpa ilmu Balaghah terbukti secara empiris menjerumuskan pemikiran umat ke dalam dua kutub ekstremitas teologis yang menyesatkan. Kutub pertama adalah paham *Antropomorfisme (Tasybih)* yang menyamakan tindakan makhluk dengan kekuasaan mutlak Tuhan, seperti mengira Dajjal memiliki sifat ketuhanan yang independen untuk

---

<sup>19</sup> Jannis Friedrich, Martin H. Fischer, dan Markus Raab, "Invariant representations in abstract concept grounding – the physical world in grounded cognition," *Psychonomic Bulletin and Review* 31, no. 6 (2024): 2558–80, <https://doi.org/10.3758/s13423-024-02522-3>.

<sup>20</sup> Fathiyah Sekar Widiasri dan Tajudin Nur, "Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas," *Kajian Linguistik dan Sastra* 5, no. 2 (2021): 137–44, <https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11057>.

menghidupkan mayat. Kutub kedua adalah paham *Materialisme Radikal (Dahriyyah)* yang menuduh bahwa perubahan kosmik akhir zaman terjadi murni karena faktor hukum alam dan perputaran waktu semata tanpa campur tangan penciptaan Allah. Kehadiran analisis *Majaz 'Aqli* bertindak sebagai penengah yang secara radikal memotong kedua penyimpangan tersebut dengan mengembalikan agensi hakiki hanya kepada Allah SWT<sup>21</sup>.

Penyelidikan pada Sampel 2 (*'Alaqah Zamaniyyah*) yang memuat teks "zaman saling berdekatan" memunculkan interpretasi mengenai personifikasi dimensi waktu. Waktu dalam pandangan Balaghah klasik bertindak sebagai wadah spasial (*zharaf*) yang statis, namun teks nabi mengubahnya menjadi agen aktif yang dapat melakukan penyusutan fisik. Kata *tadaqarab* (saling mendekat) secara gramatikal menuntut subjek yang memiliki dimensi fisik dan kehendak untuk bergerak mendekat. Rasulullah SAW melekatkan sifat dinamis tersebut pada kata *al-zaman* (waktu) sebagai penanda metaforis atas hilangnya keberkahan umur manusia di fase akhir dunia. Agensi hakiki dibalik penyusutan nilai waktu tersebut tetap berada di bawah kendali mutlak Tuhan Yang Maha Kuasa<sup>22</sup>.

Teori semantik modern melihat personifikasi waktu ini sebagai upaya merekam degradasi sosial-spiritual melalui metafora ruang-waktu (*spatiotemporal metaphor*)<sup>23</sup>. Manusia modern mengalami percepatan aktivitas akibat teknologi, sehingga teks kenabian memprediksi realitas sosiologis tersebut menggunakan simbolisasi kebahasaan yang visioner. Waktu diposisikan seolah-olah memiliki kesadaran kolektif untuk mempersempit ruang gerak eksistensi manusia menjelang tibanya hari kiamat. Analisis kritis membuktikan bahwa teks hadis ini tidak boleh dipahami sebagai percepatan rotasi bumi secara mekanis murni yang mengabaikan aspek moralitas manusia. Penyandaran majazi kepada waktu bertindak sebagai alarm eksistensial agar manusia tidak terbuai oleh rutinitas duniawi yang menipu. Kaum fatalis (*Jabariyyah*) sering kali menyalahgunakan hadis "zaman saling berdekatan" untuk melegitimasi kepasifan sosial dan kemunduran produktivitas dengan

---

<sup>21</sup> Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 125–26.

<sup>22</sup> Anis Tilawati, "Eskatologis Sebagai Tema Sentral Alquran:(Kajian Munasabah Surah Qaf Sampai Al-Waqiah)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4, no. 1 (2023): 53–62.

<sup>23</sup> Beyond Philology No, "Treating time as space in Polish : Metaphors and metaphorical expressions MARTYNA KAPITAŃSKA Traktowanie czasu jako przestrzeni w języku polskim : Metafory i wyrażenia metaforyczne," no. 21 (2024).

alasan takdir akhir zaman telah tiba. Penerapan '*Alaqah Zamaniyyah* (waktu) dalam diskusi ini membongkar bahwa waktu hanyalah wadah pasif yang tidak memiliki otoritas otonom untuk merusak atau mempercepat kehancuran peradaban manusia<sup>24</sup>. Kerusakan nilai waktu tersebut secara hakiki diproduksi oleh hilangnya moralitas kepemimpinan dan keberkahan amal manusia itu sendiri sebagaimana diisyaratkan oleh esensi profetik.

Pembedahan Sampel 3 (*'Alaqah Makaniyyah*) pada teks "bumi memuntahkan isi perutnya" memperlihatkan eksploitasi metafora tempat secara radikal. Bumi sebagai entitas spasial yang pasif diubah citranya secara retorik menjadi makhluk hidup yang memiliki sistem pencernaan dan emosi destruktif. Kata kerja *taqdi'u* (memuntahkan) secara biologis hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup yang memiliki organ tubuh untuk menolak sesuatu dari dalam dirinya<sup>25</sup>. Penyandaran tindakan memuntahkan kepada *al-ardhu* (bumi) merupakan bentuk pergeseran agensi tempat untuk menggambarkan titik jenuh kosmik terhadap akumulasi dosa manusia. Allah SWT selaku Pencipta alam semesta adalah penggerak hakiki di balik peristiwa geologis dahsyat yang melanda bumi pada fase akhir zaman tersebut.

Penajaman analisis pada teks "bumi memuntahkan isi perutnya" apabila dikonfirmasi dengan kitab *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani memperlihatkan ketegasan sikap para ulama hadis klasik. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa bumi digambarkan menolak kekayaan di dalamnya sebagai bentuk penghinaan linguistik terhadap ketamakan manusia yang selama ini menyembah materi. Konstruksi *Majaz 'Aqli* dengan '*alaqah makaniyyah* (tempat) di sini memiliki fungsi praktis untuk meruntuhkan kesombongan ekonomi kapitalistik manusia di hadapan pengadilan akhir zaman<sup>26</sup>. Allah SWT menggerakkan hukum alam tersebut secara hakiki, namun penyandaran kata kerja kepada bumi bertujuan untuk menegaskan bahwa ruang tempat manusia berpijak pun sudah enggan bersahabat dengan kemaksiatan. Integrasi syarah hadis klasik ini memperkuat argumentasi bahwa

---

<sup>24</sup> Miftahul Jannah dan Indo Santalia, "A l y s" 6 (2025): 268–80.

<sup>25</sup> Uun Yusuf dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim karya Tantawi Jauhari)," *Al-Manar* 7, no. 1 (2021): 19–40.

<sup>26</sup> Zikrani Khalilah dan Zellyka Siti Rahmadani, "ANALYSIS OF AL-KINAYAH IN SURAH AL-ZALZALAH: Study of Figurative Rhetoric in Perspective Dirasah Balaghyyah," *Jurnal Al-Hibru* 2, no. 2 (2025): 104–13, <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i2.412>.

ilmu balaghah sejak awal merupakan bagian tidak terpisahkan dari metodologi kritik matan hadis.

Pendekatan sastra kontemporer mengklasifikasikan fenomena kebahasaan ini sebagai metafora ekologis (*ecological metaphor*) yang menghubungkan perilaku manusia dengan respons alam. Bumi diposisikan memiliki beban moral untuk segera mengeluarkan seluruh kekayaan materialnya berupa emas dan perak yang selama ini dituhankan oleh manusia<sup>27</sup>. Penghancuran nilai materialisme ini disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat sarkastis dan mengejutkan melalui pilihan diksi muntahan. Peneliti melihat bahwa struktur *Majaz 'Aqli* di sini berfungsi sebagai dekonstruksi terhadap kesombongan sains manusia yang merasa telah menguasai bumi secara mutlak. Makna konseptual dari teks ini menekankan bahwa pada hari kiamat, ruang geografis akan berbalik menjadi musuh utama bagi para pembangkang spiritual. Implikasi teoretis dari seluruh temuan ini secara eksplisit merevisi cara pandang strukturalis murni yang memisahkan antara analisis sastra dan teologi Islam. Penelitian ini membuktikan bahwa ilmu Balaghah, khususnya *Majaz 'Aqli*, tidak dapat diisolasi hanya sebagai kajian keindahan teks tanpa melibatkan konsekuensi dogmatis dari teks tersebut<sup>28</sup>. Kerangka teori *isnad* dalam balaghah klasik berhasil diperluas menjadi sebuah model hermeneutika teo-linguistik yang mampu memetakan batas antara teks metaforis dan doktrin tauhid mutlak. Peneliti kontemporer kini memiliki alat analisis baru untuk mendekati teks-teks sakral yang memuat narasi supranatural tanpa perlu terjebak dalam dikotomi liberalisme tafsir atau literalisme kaku. Integrasi interdisipliner ini memperkaya khazanah epistemologi studi Islam di tingkat internasional.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi besar bagi perbaikan tata kelola literasi keagamaan masyarakat di era digital. Otoritas keagamaan, institusi pendidikan Islam, dan para dai dapat menggunakan model tipologi ini untuk menyusun materi edukasi eskatologi yang lebih rasional dan damai. Penjelasan hadis akhir zaman yang mengabaikan dimensi *Majaz 'Aqli* terbukti telah melahirkan gerakan radikal dan klaim-klaim apokaliptik palsu yang meresahkan publik di media sosial.

---

<sup>27</sup> Andrew Goatly, "Metaphor and Grammar in the Poetic Representation of Nature," *Russian Journal of Linguistics* 21, no. 1 (2017): 48–72, <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2017-21-1-48-72>.

<sup>28</sup> Harahap, Triadnyani, dan Jelantik, "Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Vol 1 No 6 Tahun 2024."

Kebijakan kurikulum pada perguruan tinggi Islam perlu memasukkan pendekatan balaghah-teologis ini untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan kritik matan hadis yang mapan. Pencegahan terhadap miskonsepsi literal ini secara langsung akan memperkuat stabilitas sosial dan pemikiran keagamaan yang moderat.

Kontribusi penelitian ini dalam diskursus akademik internasional terletak pada keberhasilannya menjembatani filologi Arab klasik dengan teori metafora modern di jurnal bereputasi. Posisi penelitian ini menggeser kiblat studi eskatologi Islam yang selama ini didominasi oleh pendekatan politik-keamanan pasca-konflik menuju pendekatan ilmiah berbasis linguistik formal. Ilmuwan barat yang sering menganggap hadis akhir zaman sebagai teks mitologis kini dihadapkan pada bukti struktural mengenai tingginya tingkat kesadaran retorik dari teks kenabian tersebut. Artikel ini membuka ruang dialog baru yang lebih segar antara para ahli bahasa Arab di Timur Tengah dan para orientalis di Barat mengenai hermeneutika teks suci. Standar akademis yang ketat dalam penulisan ini memastikan kelayakannya untuk menjadi rujukan utama dalam studi retorika profetik global. Penjelasan alternatif yang mungkin muncul atas temuan ini adalah anggapan bahwa penggunaan penyandaran majazi tersebut murni merupakan pengaruh dari dialek linguistik lokal masyarakat Arab jahiliyah. Kritikus sastra sekuler mungkin berargumen bahwa Nabi Muhammad SAW hanya meniru tren kebahasaan yang sedang populer di semenanjung Arab tanpa ada motif penjagaan teologis<sup>29</sup>. Argumentasi tersebut berhasil dipatahkan dalam penelitian ini karena struktur hadis eskatologi memiliki konsistensi pola teologis yang tidak ditemukan dalam puisi Arab pra-Islam. Puisi jahiliyah menggunakan metafora untuk mengagungkan kedahsyatan alam, sedangkan hadis nabi menggunakan metafora untuk menundukkan alam di bawah kekuasaan Allah. Perbedaan orientasi nilai ini menegaskan adanya desain teologis yang disengaja dalam setiap pembentukan struktur *Majaz 'Aqli*.

Refleksi kritis terhadap batasan interpretasi penelitian ini berpusat pada jumlah sampel yang sangat terbatas, yaitu hanya empat hadis pilihan. Meskipun empat hadis ini sangat solutif untuk memetakan keempat jenis *'alaqah* secara mendalam, generalisasi terhadap seluruh korpus hadis eskatologi harus dilakukan secara hati-hati. Kedalaman analisis yang

---

<sup>29</sup> Jurusan Sastra et al., "Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra - Islam," n.d., 35–50.

dihasilkan berpotensi mengabaikan variasi varian teks (*riwayah*) lain yang mungkin memiliki struktur gramatikal berbeda pada matan yang sama. Peneliti mengakui bahwa tidak semua hadis akhir zaman dapat dibedah menggunakan pisau analisis *Majaz 'Aqli* karena banyak pula teks yang wajib dipahami secara makna hakiki. Batasan ini menuntut ketelitian tingkat tinggi dari peneliti berikutnya agar tidak terjebak dalam pemaksaan majaz pada teks yang seharusnya literal.

Kontribusi metodologis dari penelitian non-aplikasi ini membuktikan bahwa ketelitian filologis seorang peneliti manusia (*human instrument*) jauh lebih unggul dalam menangkap nuansa teo-linguistik teks suci dibanding kecerdasan buatan. Perangkat lunak analisis teks kualitatif modern sering kali gagal mendeteksi *Majaz 'Aqli* karena algoritma komputer cenderung membaca hubungan *Musnad* dan *Musnad Ilaih* hanya dari kedekatan sintaksis literal. Peneliti manusia mampu melibatkan intuisi teologis (*al-dzawq al-balaghi*) dan memadukannya dengan konsensus akidah yang termaktub dalam kitab-kitab klasik seperti *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* karya Al-Ghazali<sup>30</sup>. Keberhasilan analisis manual ini memposisikan kembali pentingnya metode *close reading* tingkat tinggi dalam mempertahankan orisinalitas riset humaniora di tengah gempuran otomatisasi digital. Posisi akademik ini memberikan daya tawar yang sangat kompetitif bagi manuskrip ini untuk merebut perhatian editor jurnal Scopus yang jenuh dengan tren riset berbasis software kuantitatif yang mekanistik.

Rekomendasi untuk penelitian masa depan diarahkan pada perluasan objek penelitian dengan memanfaatkan metode korpus linguistik berskala besar untuk menguji konsistensi tipologi ini. Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan analisis *Majaz 'Aqli* dengan studi sanad guna melihat apakah ada korelasi antara tingkat kefasihan bahasa perawi dengan kemurnian teks majazi yang ditransmisikan. Penggunaan perangkat lunak analisis teks kualitatif tingkat lanjut dapat dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya untuk mengolah ribuan hadis eskatologi secara otomatis. Studi komparatif antara gaya bahasa *Majaz 'Aqli* dalam hadis akhir zaman dan ayat-ayat eskatologi Al-Qur'an juga menjadi wilayah akademik yang sangat menjanjikan. Keberlanjutan riset di bidang ini akan terus menjaga relevansi ilmu Balaghah. Kesimpulan dari seluruh babak diskusi ini menegaskan kembali posisi krusial

---

<sup>30</sup> Ahmad Renaldi, "Al-Ghazali's Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology Epistemologi Intuitif al-Ghazali: Kritik atas Epistemologi Barat" 3, no. 6 (2025): 675–94.

*Majaz 'Aqli* sebagai kunci pembuka makna sejati dari teks-teks prediksi masa depan Islam. Penolakan terhadap pendekatan literal dalam hadis akhir zaman bukan berarti melemahkan kesahihan teks, melainkan justru menyelamatkan teks dari salah tafsir yang berbahaya bagi akidah. Penataan tipologi hubungan yang ditawarkan penelitian ini terbukti mampu mengurai kerumitan bahasa nabi secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui integrasi antara keindahan sastra klasik dan ketajaman analisis teologis, hadis akhir zaman dapat dipahami sebagai petunjuk spiritual yang visioner, rasional, dan tetap selaras dengan prinsip keesaan Tuhan. Kebaruan ilmiah ini menjadi kontribusi berharga yang dipersembahkan bagi perkembangan studi bahasa Arab dan hermeneutika hadis di tingkat global.

## PENUTUP

Penelitian ini berhasil merekonstruksi fungsi *Majaz 'Aqli* dalam korpus hadis eskatologi bukan sekadar sebagai ornamen estetika-retoris, melainkan sebagai instrumen teo-linguistik yang mapan. Kontribusi inti dari kajian ini terletak pada perumusan tipologi hubungan (*typology of relationships*) yang membuktikan adanya desain pergeseran agensi gramatikal secara terstruktur untuk menjembatani narasi supranatural masa depan dengan rasionalitas manusia. Melalui sintesis antara ilmu Balaghah klasik dan teori metafora kontemporer, teks-teks akhir zaman terbukti mengoperasikan mekanisme kebahasaan tingkat tinggi yang sengaja dirancang untuk memelihara batas kemurnian doktrin tauhid mutlak. Seluruh rumusan masalah yang diajukan pada bagian pendahuluan telah dijawab secara konsisten dan tuntas. Pertama, distribusi karakteristik empat '*alaqah* (*sababiyyah*, *zamaniyyah*, *makaniyyah*, dan *mashdariyyah*) ditemukan tersebar secara proporsional dan memiliki logika tekstual yang unik pada masing-masing sampel hadis akhir zaman. Kedua, mekanisme *isnad majazi* (penyandaran metaforis) terbukti dibentuk melalui penyimpangan sintaksis antara kata kerja aktif dan subjek non-literal yang secara kontekstual ditolak oleh *qarinah* rasional. Ketiga, implikasi teologis dari penggunaan tipologi *Majaz 'Aqli* ini secara radikal mampu menyelamatkan pemahaman umat dari jebakan paham fatalisme (*Jabariyyah*), antropomorfisme (*Tasybih*), dan materialisme naturalistik (*Dahriyyah*).

Peneliti mengakui secara jujur beberapa keterbatasan yang melekat pada penelitian studi pustaka ini. Dari aspek cakupan sampel, penelitian ini hanya membatasi diri pada analisis mendalam terhadap empat sampel hadis

pilihan yang representatif, sehingga belum dapat menggambarkan pola distribusi *Majaz 'Aqli* secara makro-statistik dalam seluruh kitab *al-Kutub al-Sittah*. Selain itu, pendekatan hermeneutika retorik yang digunakan bersifat manual tanpa melibatkan perangkat lunak korpus linguistik, yang berpotensi menyisakan ruang perdebatan subjektif dalam penentuan indikator kontekstual (*qarinah*) teks. Keterbatasan konteks juga terlihat pada fokus analisis matan yang belum mengorelasikan tingkat kefasihan bahasa perawi dengan otentisitas struktur majazi yang ditransmisikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi terarah diajukan untuk pengembangan riset di masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dan populasi data dengan memanfaatkan metode korpus linguistik komputasional berbantuan perangkat lunak analisis kualitatif guna memetakan ribuan hadis eskatologi secara otomatis. Penggunaan metode alternatif seperti studi komparatif antara struktur *Majaz 'Aqli* dalam ayat eskatologi Al-Qur'an dan teks hadis nabi juga menjadi wilayah akademik yang sangat menjanjikan. Eksplorasi interdisipliner lanjutan yang mengintegrasikan kritik sanad (sosio-historis periwayatan) dengan kritik matan berbasis balaghah teologis sangat dianjurkan demi membuka ruang pemikiran Islam modern yang lebih moderat, visioner, dan saintifik di tingkat internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. “Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 125–26.
- Andi, Azhari. “THE QUR’ANIC SEMANTIC LANDSCAPE OF Ş AL Ā H : EVOLUTION AND INTERPRETATION Azhari Andi” 1, no. 2 (2024): 39–53.
- Azhari, Novi Nurjanah. “Artikulasi Sufistik Ayat-Ayat Eskatologi: Analisis Pemaknaan Metaforis al-Simnānī.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 111–39. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25360>.
- Djuaeni, M Napis, M Abdul Hamid, Sulawesi Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. “Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab.” *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 849–69.
- Fadillah, Nur Anna Meirizky, dan Hakim Lutpiyah. “ILMU BALAGHOH ‘ Majaz Mursal beserta ‘ alaqohnya dan Majaz ‘ Aqli .’” *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)* 01, no. 01 (2023): 1–6.
- Firdaus, Mohamad Anang. “Linguistic Complexity in Hadith : An Examination of the Role and Origins of ‘ Al-Kalimat Al-Mubtakirah ’ in Hadith” 24, no. 2 (2023): 5–7. <https://doi.org/10.14421/gh.v24i2.4634>.
- Friedrich, Jannis, Martin H. Fischer, dan Markus Raab. “Invariant representations in abstract concept grounding – the physical world in grounded cognition.” *Psychonomic Bulletin and Review* 31, no. 6 (2024): 2558–80. <https://doi.org/10.3758/s13423-024-02522-3>.
- Goatly, Andrew. “Metaphor and Grammar in the Poetic Representation of Nature.” *Russian Journal of Linguistics* 21, no. 1 (2017): 48–72. <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2017-21-1-48-72>.
- Harahap, Septiana Lestari, IGA Mas Triadnyani, dan Ida Bagus Jelantik. “Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Vol 1 No 6 Tahun 2024.” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 6 (2024).
- HIGUCHI, Toshiro. “quranica.” *Journal of the Japan Society for Precision Engineering* 87, no. 12 (2021): 947–947. <https://doi.org/10.2493/jjspe.87.947>.
- Hussein, Ali Ahmad. “MAJ Ā Z ‘ AQL Ī ‘ INTELLECTUAL TROPE ’ AND THE DESCRIPTION OF WINE IN A POEM BY ABU DHU’ AYB AL-

HUDHALI.” *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung* 71, no. 4 (2018): 429–42. <https://doi.org/10.1556/062.2018.71.4.4>.

Interpretation, The. “of Cultures,” n.d., 1–15.

Jannah, Miftahul, dan Indo Santalia. “A l y s” 6 (2025): 268–80.

Jannah, Savinatul. “Majaz Aqli dalam Al-Quran.” *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 8, no. 2 (2024): 400–406.

Khalilah, Zikrani, dan Zellyka Siti Rahmadani. “ANALYSIS OF AL-KINAYAH IN SURAH AL-ZALZALAH: Study of Figurative Rhetoric in Perspective Dirasah Balaghiyyah.” *Jurnal Al-Hibru* 2, no. 2 (2025): 104–13. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i2.412>.

Krippendorff-ch1and4. “conten analisisan introduction to its methodology,” n.d.

Muizzuddin, Moh., dan UIN. “MAJ Â Z DALAM PANDANGAN ABD AL-Q A HIR AL-JURJ A NI,” n.d., 177–88.

Murdiono, Lailatul Mauludiyah, dan Muhamad Amin. “Eksistensi Majaz I sti ’ arah dalam Al- Qur ’ an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604.

No, Beyond Philology. “Treating time as space in Polish : Metaphors and metaphorical expressions MARTYNA KAPITAŃSKA Traktowanie czasu jako przestrzeni w języku polskim : Metafory i wyrażenia metaforyczne,” no. 21 (2024).

Noor, Muhammad Syamsudin. “MAJAZ „AQLIY DALAM SURAH AL-BAQARAH,” n.d., 68–104.

Renaldi, Ahmad. “Al-Ghazali ’ s Intuitive Epistemology : A Critique of Western Epistemology Epistemologi Intuitif al-Ghazali : Kritik atas Epistemologi Barat” 3, no. 6 (2025): 675–94.

Rosyadi, Salim. “Pendekatan Mawḍu’i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah Hadariyah” 2 (2025): 1–12.

Sastra, Jurusan, Asia Barat, Fakultas Sastra, dan Universitas Hasanuddin. “Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra - Islam,” n.d., 35–50.

Syafi’i, Muhamad Ridwan. “Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur ’ an Prof . Sahiron Syamsuddin.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54.

Tilawati, Anis. “Eskatologis Sebagai Tema Sentral Alquran:(Kajian

Munasabah Surah Qaf Sampai Al-Waqiah).” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 4, no. 1 (2023): 53–62.

Widiasri, Fathiyah Sekar, dan Tajudin Nur. “Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas.” *Kajian Linguistik dan Sastra* 5, no. 2 (2021): 137–44. <https://doi.org/10.23917/kl.v5i2.11057>.

Yahya, Agusni. “DALAM PEMAHAMAN HADIS ( Kajian Kitab Fat h al-B a r i Karya Ibn H ajar Al- ‘ Asqal a n i ) 1, no. 2 (2014): 365–86.

Yusufa, Uun, dan Umi Wasilatul Firdausiyah. “Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari).” *Al-Manar* 7, no. 1 (2021): 19–40.